



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1. Tinjauan Karya Sejenis

Berangkat dari ketertarikan penulis pada tema terkait pengungsi dan edukasi, karya ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat terkait nasib dan kehidupan para pengungsi. Memberikan edukasi yang dimaksudkan penulis adalah agar pembaca dapat diedukasi melalui visual dan cerita dari seorang pengungsi yang berjuang untuk status hukumnya sambil mengajar dan belajar sesuai dengan Hak Asasi Manusia dimana seluruh manusia berhak mendapatkan edukasi dimanapun dan kapanpun.

Berikut beberapa karya sejenis yang penulis pilih untuk dijadikan acuan untuk membuat karya foto ini.

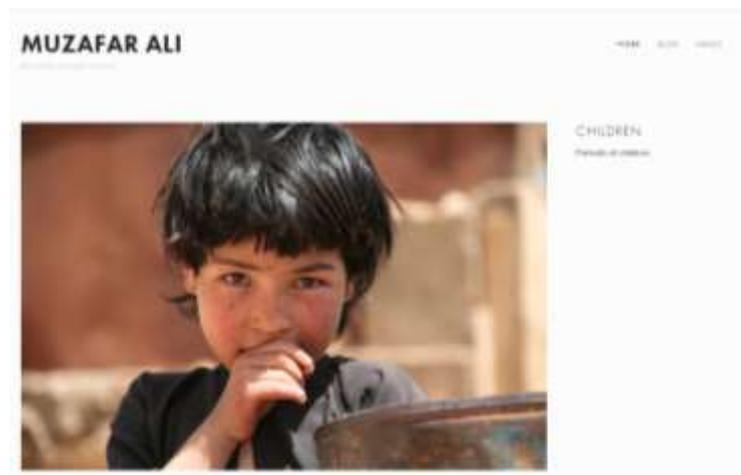
2.1.1 Karya Foto Muzafar Ali

Karya foto yang dirangkum dalam sebuah situs (Ali) ini merupakan sebuah akun yang buat oleh Muzafar Ali, fotografer asal Afghanistan yang menjadi salah satu pendiri dari *Cisarua Refugee Learning Center (CRLC)*. Muzafar yang dahulu juga merupakan seorang mantan pengungsi berhasil mengabadikan setiap momen kemanusiaan yang terjadi di negaranya.

Muzafar bekerja untuk PBB di Afghanistan. Karyanya tersebar di sekitar pembubaran kelompok bersenjata ilegal dan mempromosikan hak asasi manusia. Sifat karyanya yang membawanya ke bagian terpencil dan tak terlihat di Afghanistan, di mana ia melihat keindahan asli dan bertemu orang

Afghanistan yang sebenarnya. Dengan demikian ia menjadi salah satu generasi pertama fotografer muda Afghanistan pasca peristiwa 11/9 untuk menunjukkan keindahan tersembunyi Afghanistan. Foto-fotonya menunjukkan semangat orang Afghanistan dan tanah mereka.

Penulis tertarik menjadikan website ini sebagai karya terdahulu karena pengambilan gambar dan momen yang menggugah rasa iba dan realita yang terjadi di negara perang yang berhasil tertangkap kamera, sehingga selain memberikan informasi seputar kehidupan pengungsi juga bisa menyentuh sisi emosional pembaca. Penulis juga dapat memprediksi ekspresi wajah yang dapat tertangkap kamera sebagai referensi.



Gambar 2.1 Screenshot Website Muzafar Ali

Sumber : Dokumentasi Pribadi

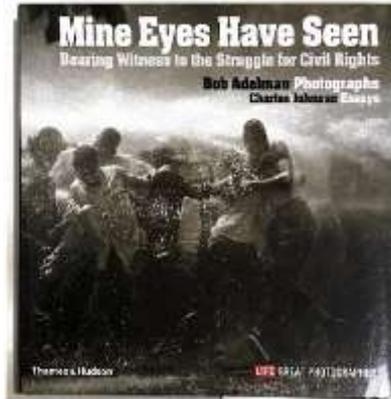
Seperti pada gambar 2.1, yang merupakan gambar seorang anak di Afganistan. Penulis mempelajari seluk beluk *angle* dari situs ini sebagai

rujukan. Penulis mempelajari dan memperkirakan momen-momen apa yang akan penulis foto dan jadikan bahan untuk wawancara dengan narasumber.

Yang membedakan karya Muzafar Ali dengan Buku Foto Pengungsi adalah dari segi bentuk atau *output* yang dihasilkan. Karya Muzafar Ali dikemas di dalam sebuah website yang dapat diakses secara *online* dan memiliki enam kategori utama, yaitu Afghanistan, *People*, *Children*, *Woman*, *Portrait*, dan Australia. Sedangkan, Buku Foto Pengungsi memiliki output berupa buku fisik yang dicetak. Kesamaan pada Buku Foto Pengungsi adalah topik utama pembahasannya adalah tentang penungsi.

2.1.2 Buku Mine Eyes Have Seen: Bearing Witness to The Civil Rights Struggle

Story photo book (Adelman & Johnson, 2007) ini berangkat dari kisah tentang rasisme terhadap kaum kulit hitam di Amerika. Penulis menjadikan rujukan karena buku ini menjadi contoh buku yang dapat dengan rinci menceritakan perjuangan kaum kulit hitam untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum 'kulit putih' di Amerika. Bob Adelman yang merupakan fotografer juga bekerja sama dengan Charles Jhonson sebagai esai yang melengkapi alur cerita pada buku ini.



Gambar 2.2 Buku Mine Eyes Have Seen
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Buku ini berukuran 260 x 265 x 23mm, dengan *hardcover* dan 200 lembar yang sangat menarik untuk dibaca. Penulis tertarik untuk menjadikan buku ini sebagai referensi karena buku ini memiliki penataan komposisi antara foto dan cerita yang baik sehingga nyaman untuk dilihat dan dibaca.



Gambar 2.3 : Salah satu halaman di Buku Mine Eyes Have Seen
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2. Kerangka Teori

Dalam melakukan tugas akhir ini tentu penulis tidak lepas dari teori pendukung sebagai dasar dari apa yang akan penulis lakukan dalam tugas akhir ini, diantaranya adalah:

2.2.1 Riset

Dalam persiapannya, riset merupakan kunci utama seorang jurnalis atau fotografer dalam melakukan tugasnya, agar dapat menghasilkan cerita yang kuat. Riset yang mendalam dapat mendukung kelancaran karya tanpa harus membuang energi, waktu dan biaya (Wijaya, 2016, p. 88).

Menurut Wijaya (2016, p. 88) riset memiliki tujuan agar para praktisi dapat mengetahui secara seksama tema yang akan diceritakan dan bagaimana mengerjakannya secara efektif. Ada tiga komponen penting dalam melakukan riset:

1. Tema yang Anda pilih (Apa? Bagaimana? Kapan? Di mana?)
2. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya di dalam cerita? Bagaimana cara menemukannya?)
3. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya)

Seperti contoh diatas, penulis melakukan riset untuk melihat bagaimana *angle-angle* foto yang akan dilakukan saat produksi, dan cara untuk

mendapatkan akses foto. Selain itu penulis juga melakukan riset terkait data tentang edukasi untuk pengungsi untuk melengkapi latar belakang pertanyaan yang akan penulis ajukan saat wawancara.

2.2.2 Observasi

Observasi merupakan bagian dari riset. Observasi ini terkait dengan pekerjaan memahami prosedur, rincian proses, gambaran yang terjadi, serta detail-detail kejadian yang berlangsung (Santana, 2009, p. 149).

2.2.2.1 Tipe Observasi

Menurut Ishwara (Ishwara, 2011, pp. 61-63) observasi memiliki tiga tipe dasar, yakni:

a. Observasi partisipan

Wartawan di sini terlibat dalam peristiwa yang diliput.

b. Observasi nonpartisipan

Observasi ini wartawan tidak terlibat langsung. Hanya melaporkan kebakaran, meliput pertandingan sepak bola, atau menyaksikan bedah otak. observasi tipe ini sering dilakukan oleh wartawan.

c. Observasi diam-diam

Dalam observasi diam-diam beroperasi bagaikan seekor tikus. Dilakukan dengan diam-diam mendengar percakapan kelompok orang untuk kebutuhan informasi beritanya. Observasi

diam-diam berguna untuk warna latar suatu tulisan, misalnya tingkah laku penonton pertandingan sepak bola.

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui secara luas hal-hal yang menjadi kebutuhan konten buku foto. Seperti misalnya, foto di sekolah apakah memerlukan izin surat atau tidak, membiasakan diri dilingkungan sekitar, melihat-lihat apa saja objek foto yang dapat diambil, semua penulis ketahui saat melakukan observasi ke lapangan.

Penulis menggunakan observasi nonpartisipan pada karya ini. Penulis mengamati lingkungan sekolah dan kehidupan Sadaf sebagai pengajar sekaligus pengungsi. Penulis berkomunikasi langsung dengan subjek untuk meminta izin pengambilan gambar di tempat tinggal pribadi dan disekolah CRLC.

2.2.3 Wawancara

Pada prinsip dasarnya, wawancara melibatkan interaksi verbal antara dua orang atau lebih, tetapi biasanya dipraktekkan untuk suatu maksud khusus dan biasanya difokuskan pada suatu masalah khusus. Dengan bertatap muka maka semua indera pewawancara dapat menyerap informasi, kata-kata, sekaligus penggambaran seseorang. Pewawancara dapat melihat *gesture* narasumber dan hal ini dapat membentuk pertanyaan pewawancara (Ishwara, 2005, p. 85).

Wawancara memiliki tiga prinsip (Ishwara, 2005, p. 86), yaitu:

1. Wawancara adalah sebuah konversasi atau perbincangan. Biasanya dilakukan antara dua orang, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atas nama *audiences* yang tidak tampak, konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensia yang tidak dapat dicapai oleh orang apabila dilakukan sendiri.

2. Dalam sebuah wawancara, tidaklah berarti bahwa wartawan harus banyak bicara. Yang baik justru sebaliknya. Wartawan memiliki tanggung jawab yang serius untuk melakukan pekerjaan dalam mempersiapkan wawancara sehingga tingkat konversasi tidak seperti di tingkat kanak-kanak. Pewawancara mengajukan pertanyaan yang menjawab rasa ingin tahu pembaca.

3. Melalui sebuah wawancara, dianjurkan agar wartawan menjadi ahli setelah meneliti suatu topik dengan mendalam.

Penulis melakukan wawancara secara cair dan merekam semua percakapan. Penulis memperlakukan narasumber seperti seorang teman yang mendengarkan cerita kehidupan narasumber dan lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan (tidak memotong perkataan narasumber). Hal ini dilakukan agar narasumber tidak merasa seperti diwawancara tetapi lebih seperti sedang mengobrol.

Antara wawancara dan foto manakah yang terlebih dahulu dilakukan? Semua ini tergantung pada ceritanya (Kobre, Photojournalism The

Profesionals' Approach, 2013, p. 271). Kalau fotografer memerlukan informasi-informasi yang nantinya akan melengkapi cerita dan apa saja yang akan dilakukan oleh subjek yang difoto memerlukan wawancara terlebih dahulu sehingga wawancara dapat menuntun alur cerita. Selain dilakukan di awal, wawancara juga bisa dilakukan setelah mengambil gambar. Bila momen yang tak akan terulang tidak perlu ragu untuk mengambil gambar setelah itu baru melakukan wawancara.

Dalam wawancara, pewawancara perlu memperhatikan apa yang menjadi pertanyaan yang diajukan kepada narasumbernya. Kebanyakan pewawancara yang baik mencatat atau mengingat pertanyaan apa yang akan mereka ajukan. Intinya dalam pertanyaan yang dibuat berdasarkan riset harus mencakup esensi cerita, informasi yang ingin diketahui oleh pembaca, dan hal apa yang dapat dipelajari atau menginspirasi pembaca (Kobre, Photojournalism The Profesionals' Approach, 2013, p. 280).

Pertanyaan yang diajukan juga sebaiknya mengajukan pertanyaan *open-ended*. Pertanyaan *open-ended* merupakan pertanyaan yang tidak sebatas dijawab “ya” dan “tidak”, tetapi pertanyaan yang akan dijawab secara luas oleh narasumber. Pertanyaan *open-ended* ini perlu memberikan pertanyaan yang seakan mengajak narasumber bercerita. Biasanya pertanyaan jenis ini harus dimulai dari pertanyaan yang termudah hingga tersulit (Kobre, Photojournalism The Profesionals' Approach, 2013, p. 280).

2.2.4 Fotografi Jurnalistik

Wijaya (2016, p. 5) menjelaskan bahwa foto jurnalistik adalah foto yang memuat nilai berita dan menarik perhatian pembaca. Foto Jurnalistik juga memuat beberapa aspek penting, yaitu mengandung fakta, informatif, dan mampu bercerita. Informasi tersebut harus disampaikan sesingkat mungkin kepada pembaca.

Foto jurnalistik dapat menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan bahasa gambar. Kenneth Kobre dalam bukunya *Photojournalism: The Professional's Approach* menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini adalah alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif (Wijaya, 2016, p. 6).

Fakta dan informasi penulis masukan kedalam naskah cerita dalam bentuk paragraf untuk memperkuat cerita yang ada di dalam buku foto. Foto yang dihasilkan dapat bercerita dengan adanya narasi cerita yang runtut dan menjadi satu kesatuan dalam buku foto.

2.2.5 Foto Cerita

Menurut Wijaya (2016, p. 14) foto cerita harus mampu membangkitkan semangat, menyampaikan pesan yang kuat, memberikan efek hiburan, menghadirkan perasaan iba/haru, hingga memancing perdebatan. Selain itu, foto bisa dikatakan sebagai foto cerita ketika sebuah foto mampu bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks

untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Dalam hal ini, tata letak dari foto tersebut memiliki peranan penting dalam membangun ceritanya.

Foto cerita sendiri terbagi menjadi tiga bagian dalam pengelompokan (Wijaya, 2016, p. 25)

1. Deskriptif

Foto cerita deskriptif juga disering kali disebut dengan bentuk cerita dokumenter. Bentuk ini adalah bentuk yang cukup umum karena kesederhanaannya. Foto cerita deskriptif biasanya menceritakan sudut pandang dari sang fotografer. Tidak diperlukan keahlian *editing* yang rumit pada fotonya, karena deskriptif tidak menuntut adanya alur cerita, maka tata letak foto juga bisa ditukar-tukar karna tidak mengubah alur cerita. Yang menjadi pembeda dalam foto cerita deskriptif dengan lainnya adalah foto utama (dominan) dalam layout, umumnya adalah foto yang menarik secara fotografis. Bisa foto *establish shot* atau foto *signature*. Foto deskriptif juga memiliki cabang lainnya, yaitu foto *series* yang berbentuk satu set rangkaian foto seragam yang didesain untuk mengilustrasikan satu poin dengan perbandingan.

2. Naratif

Dalam foto cerita naratif, seorang fotografer harus bisa membuat sebuah narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya dengan sistem sebab-akibat. Alur cerita dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan

fotografer. Intinya, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan dalam foto cerita naratif, seperti foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak dapat diubah posisinya.

Foto cerita naratif bertujuan untuk mengajak para pembacanya mengikuti alur cerita dan foto-foto tersebut akan memunculkan ceritanya sendiri.

3. Essai

Foto esai memiliki ciri-ciri yang berbeda dari naratif dan deskriptif. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah foto-foto yang dihasilkan akan memperlihatkan cara pandang seorang fotografer terhadap isu secara jelas.

Muatan opini dari seorang fotografer sangat berpengaruh dalam pembuatan foto esai. Pasalnya, foto esai merupakan bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Biasanya, foto esai akan ditemani oleh teks panjang yang akan membantu atau melengkapi cerita dari fotonya sendiri. Teksnya sendiri bisa berisi data, statistik atau analisis.

Dalam pembuatan karya ini, penulis akan menggunakan teknik foto naratif. Hal tersebut dikarenakan penulis ingin menjadikan karya ini sebagai alat penutur atau jembatan dari para pengungsi ke pembacanya. Dengan pembuatan alur dalam foto cerita, penulis mengharapkan bisa membawa para pembaca bisa mengikuti alur yang sudah dirangkai sedemikian rupa oleh penulis.

Dikarenakan tema yang diangkat oleh penulis adalah sebuah isu sosial yang memiliki kaitan satu dengan yang lainnya, maka tema tersebut akan lebih menarik, apabila foto disajikan dengan cara foto naratif dengan balutan teks *feature* untuk menceritakan sebuah kronologis.

2.2.6 Elemen foto cerita

Dalam mengerjakan foto cerita, mengutip dari *Life magazine* fotografer haruslah memiliki atau memahami sembilan dasar elemen visual (Kobre, 2013, p. 244):

a. Overall

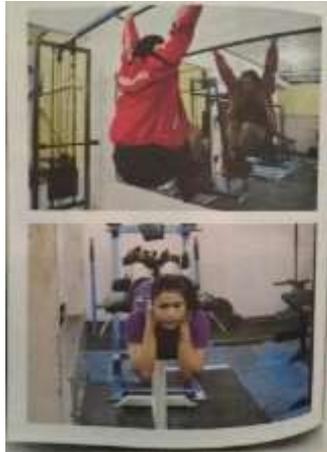


Gambar 2.4 : Contoh foto Overall

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca untuk masuk ke dalam cerita dengan menampilkan lokasi cerita. Penulis ingin memberikan gambaran secara keseluruhan sebagai latar belakang subjek.

b. Medium



Gambar 2.5 : Contoh foto Medium

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Foto Medium berfungsi untuk mempersempit cakupan bahasan cerita. Selain itu foto medium juga membantu mendekatkan koneksi antara objek dan penulis. *Medium shot* merupakan pengambilan gambar dari posisi kepala hingga bagian pinggang subjek (manusia) dengan memperhatikan *head room* dari subjek.

c. Detail



Gambar 2.6 : Contoh foto Detail

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Foto sangat dekat atau *Close up* diambil dari posisi yang sangat dekat untuk menjadi daya tarik sebuah cerita. Biasanya foto detail diambil dari hal-hal penting yang akan membuat pembaca mengamati saat membacanya.

d. Portrait



Gambar 2.7 : Contoh Foto Potrait

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Adalah sebuah foto dari karakter utama yang dimuat dalam cerita. Foto bisa diambil dari satu momen penting sejalan dengan tema cerita. Fokus pada *portrait* adalah mimik dan sorot mata. Pengambilan gambar bisa setengah badan atau *headshot*, bisa juga subjek dalam lingkungannya.

e. Interaksi



Gambar 2.8 : Contoh foto Interaksi

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Foto yang menggambarkan atau menangkap momen interaksi tokoh dengan orang maupun lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional.

f. Signature



Gambar 2.9 : Contoh foto Signature

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Foto *Signature* adalah sebuah inti dari cerita yang sering kali disebut sebagai momen penentu, atau berupa foto yang berisi rangkum situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.

g. Sequence



Gambar 2.10: Contoh foto Sequence

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Adalah kumpulan foto (lebih dari satu) mengenai bagaimana subjek mengerjakan sesuatu secara berurutan. Foto *sequence* juga dapat berupa foto adegan menggambarkan adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.

h. Clincher



Gambar 2.11 : Contoh foto Clincher

Sumber: Buku Photo Story Handbook

Merupakan kesimpulan yang menjadi penutup satu cerita atau situasi terakhir. Penulis tentu akan memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam buku karena memang elemen-elemen ini memang diperlukan untuk saling melengkapi alur dari buku foto ini.

2.2.7 Nilai Berita

Dalam sebuah karya jurnalistik tentunya harus mengandung nilai berita di dalamnya. Jurnalistik tidak melulu membahas isu politik, ekonomi, konflik, progres, bencana, dan lain-lain namun bisa juga mengangkat kisah tentang manusia yang mengandung nilai berita. Ishwara (2011, pp. 76-81) menuliskan ada sembilan nilai berita. Dari sembilan nilai berita, karya penulis yang merujuk pada nilai *Human Interest* dan Nilai Kebaruan

Human interest dimaksud biasa kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa yang bisa menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat (Ishwara, 2011, pp. 76-81). Sedangkan Nilai Kebaruan dalam hal ini juga diterapkan dimana isu terkait pengungsi masih terjadi sampai saat ini dan belum ada solusi konkrit untuk masalah ini. Selain itu, bentuk akhir atau *output* dari isu ini adalah Buku Foto, dimana belum ada

di Indonesia secara khusus buku foto yang membahas tentang pendidikan untuk pengungsi di Indonesia.

2.2.8 Story Telling

Pengertian storytelling adalah teknik atau kemampuan dalam bercerita tentang kisah, peristiwa, adegan atau dialog. Storytelling ini akan menyajikan sebuah cerita dengan cara, gaya, intonasi yang dapat menarik minat pembaca (Pahlevi, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “2003:210” Cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Dalam hal ini, penulis menerapkan konsep *story telling* sebagai acuan dasar dalam menyampaikan sebuah cerita, dimana buku foto ini berfokus pada pendidikan untuk pengungsi. Sekolah Cisarua Refugee Learning Center dalam buku foto ini berperan menjadi jawaban atas segala keresahan pengungsi terutama dalam pemenuhan hak dasar terkait dengan pendidikan. Disini, peran Sadaf Salehi adalah menjadi tokoh utama yang menggiring cerita tentang pengungsi yang menjunjung tinggi pendidikan.

2.2.9 Alur Cerita

Definisi alur yaitu suatu rangkaian cerita sejak awal hingga akhir. Alur mengatur bagaimana suatu tindakan-tindakan yang akan terdapat dalam cerita

harus berkaitan dengan satu sama yang lain, contohnya seperti bagaimana suatu peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa lainnya (Pengajarku, 2020).

Alur dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap pengenalan

Tahap pengenalan adalah tahapan awal cerita yang akan digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, waktu, atau lain sebagainya.

2. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik adalah tahap yang dimunculkannya masalah. Tahap ini ditandai dengan adanya ketegangan ataupun perdebatan antar tokoh.

3. Tahap konflik memuncak

Tahap konflik yang memuncak maupun biasa juga disebut dengan klimaks adalah tahap di mana ada permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak.

4. Tahap konflik menurun

Tahap konflik menurun atau biasa juga disebut disebut antiklimaks adalah tahap di mana ada masalah mulai dapat diatasi atau ketegangan berangsur-angsur menghilang.

5. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap di mana ada konflik yang sudah terselesaikan. Sudah tidak ada permasalahan ataupun ketegangan antar tokohnya, oleh karena itu telah menemukan penyelesaiannya.

Buku Foto ini disusun secara naratif agar pembaca mengikuti alur yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini, penulis mengaplikasikan alur yang terbagi menjadi lima tahap sebagai sebuah pembabakan atas kejadian-kejadian yang terjadi kepada objek cerita.

2.2.10 Feature

Dalam pengertiannya, feature adalah suatu karangan yang ringan dan umum tentang kemanusiaan dan gaya hidup, tidak terikat kaidah penulisan, walaupun dalam penyampaianya memakai unsur-unsur berita (Anzwar, 2018, p. 81).

Dalam bukunya, (Anzwar, 2018, p. 87) mengatakan terdapat 6 jenis feature yang biasa digunakan untuk membuat cerita, yaitu:

1. Feature Sosok (Profil)

Feature sosok merupakan jenis yang menonjolkan seorang tokoh terkenal (bisa juga sekelompok orang atau Lembaga). Biasanya, feature ini akan mengangkat cerita-cerita mengenai sosok yang diangkat.

2. Feature Sejarah

Untuk jenis feature ini, biasanya mengungkapkan apa saja yang pernah terjadi di masa lampau, diiringi oleh penggalian aspek-aspek atau informasi yang terjadi pada saat itu.

3. Feature Petualangan

Feature petualangan lebih menyajikan kejadian-kejadian yang unik dan menarik yang dialami oleh seseorang atau kelompok ketika sedang melakukan ekspedisi, riset, kecelakaan, atau perjalanan.

4. Feature Peristiwa

Feature peristiwa mengangkat aspek baru dari sebuah peristiwa teragenda. Contohnya, Lebaran, Natal, Hari Proklamasi Kemerdekaan, dan sebagainya.

5. Human Interest

Human interest biasanya menceritakan sebuah pengalaman manusiawi yang menyentuh atau melukai perasaan. Melalui penuturan, pembaca diharapkan bisa bercermin dan melihat dirinya sebagai anak manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya yang bergelut dalam tragedy atau komedi kehidupan.

6. Feature Gaya Hidup

Feature gaya hidup, merupakan jenis yang menceritakan bagaimana perubahan yang dialami sekelompok manusia dalam

kehidupan sehari-harinya. Biasanya, jenis ini digunakan untuk menceritakan pergeseran budaya.

Seperti yang sudah disebutkan, penulis akan menggunakan jenis feature *human interest* dalam karya ini. Alasannya, penulis ingin mengangkat kehidupan pengungsi dalam mengenyam edukasi dalam kesehariannya.

2.2.10.1 Teknik Menulis Feature

Dalam bukunya, (Anzwar, 2018, p. 83) mengatakan bahwa dalam menulis feature terdapat sejumlah unsur penting yang menunjang penulisan feature yang baik. Unsur itu terdiri dari deskripsi, fantasi atau imajinasi, anekdot atau humor singkat dan kutipan.

1. Deskripsi

Objek atau tokoh cerita digambarkan secara terperinci, yang diamati melalui pancaindra. Dalam penulisannya, deskripsi merupakan gabungan beberapa kecakapan penulis dalam mengumpulkan bahan reportase, kemampuan observasi yang tinggi, pengetahuan tentang manusia sesuai dengan pengalaman kata-kata dan kemampuan yang baik untuk meramu kata-kata secara ringkas dan efektif.

2. Fantasi atau imajinasi

Dibutuhkan imajinasi yang baik untuk menjahit kata demi kata untuk dijadikan sebuah rangkaian kata yang disatukan untuk menjadi cerita yang menarik. Penulis diwajibkan memiliki

kemampuan bercerita yang baik. Fantasi tau imajinasi dalam penulisan feature berbeda dengan fantasi tau imajinasi dalam menulis fiksi, harus berangkat dari realitas, karena feature bukan karya fiksi.

3. Anekdote atau humor singkat

Karena feature merupakan karya ringan, maka diperlukan anekdot atau humor singkat yang bertujuan untuk mensegarkan dan tidak terkesan berat bagi pembaca. Walau begitu, menyisipkan humor dalam sebuah feature tidak bisa lepas dari konteks pembahasan. Anekdote harus memiliki relevansi dari pembahasan itu sendiri

4. Kutipan

Selain anekdot, untuk penyegaran dalam tulisan feature, kehadiran kutipan juga bisa menjadi daya tarik tersendiri. Kutipannya sendiri bisa dari hasil wawancara yang menarik dan autentik, bisa dari kutipan puisi atau mungkin kutipan syair lagu. Kutipan ini adalah hal-hal yang terkait dengan materi, agar apa yang dikutip itu tidak berdiri sendiri.

Dalam penerapannya, penulis menerapkan unsur deskripsi dan kutipan dalam Buku Foto Pengungsi. Hal ini dilakukan karena penulis menggunakan teknik observasi dalam menuturkan sebuah kondisi kehidupan pengungsi.

Selain itu, penerapan unsur kutipan penulis digunakan pada bagian awal dan akhir di dalam buku foto.

2.2.10.2 Struktur Penulisan Feature

Berbeda dengan penulisan berita, penulisan feature cenderung ditulis bersifat kebalikan dari gaya piramida terbalik. Artinya, feature bisa diawali dengan hal-hal sederhana yang tidak penting, tetapi menarik untuk dibaca pembaca. Konsep ini dikarenakan pengertian feature yang merupakan tulisan ringan (Anzwar, 2018, p. 84).

Setidaknya, terdapat 4 komponen penting dalam menulis feature menurut (Anzwar, 2018, p. 85) dalam bukunya, yaitu:

1. Judul

Judul merupakan hal yang penting dalam penulisan feature. Pasalnya, judul mewakili isi dari feature itu sendiri. Selain itu, karakteristik juga tercemin dari judul yang digunakan. Judul yang baik biasanya akan menarik banyak perhatian.

2. Lead

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dalam penulisan feature adalah lead, karena lead merupakan gerbang yang mengantarkan isi atau menjadi jembatan judul dan isi. Kekuatan feature tercemin dari lead yang digunakan. Jika bagus, maka para

pembaca akan terus membaca, menonton dan mendengarkan. Namun, bila kurang memikat maka akan ditinggalkan pemirsa.

3. Isi

Hal penting dalam penulisan feature adalah isi. Jangan sampai isi atau ceritanya menyimpang. Maka dari itu, langkah pertama untuk bisa tetap lurus alur ceritanya adalah membuat kronologis berurutan dengan kalimat sederhana dan pendek pendek. Deskripsi diperlukan untuk pemanis suatu feature, baik untuk suasa maupun profil.

4. Penutup

Penutup feature merupakan bagian akhir dalam struktur penulisan feature yang berperang penting. Akhir kalimat dalam struktur penulisan merupakan penguat tulisan yang bersanding dengan judul, lead, dan isi secara keseluruhan. Sejatinya, terdapat beberapa jenis penutup yang bisa digunakan dalam penulisan feature, yaitu:

a. Ringkasan

Dalam hal ini, penulisan ringkasan memiliki tujuan agar para pembaca tidak salah mengambil atau menangkap kesimpulan dari cerita.

b. Penyengat

Penyengat atau yang mengagetkan dengan penyelesaian akhir yang tidak terduga, membuat pembaca tercengang dan terkejut dengan ending cerita.

c. Klimaks

Secara kasat mata penutup klimaks merupakan cara yang biasa karena cerita yang disusun sudah kronologis sehingga penyelesaiannya jelas.

d. Menggantung

Menggantung atau tanpa penyelesaian dan terbuka. Penulisan feature dengan penutup menggantung akan berakhir dengan mengambang atau penuh tanda tanya. Ini merupakan salah satu strategi untuk pembaca bisa menyimpulkan sendiri akhir dari cerita.

e. Ajakan

Gambaran yang membuat pembaca bisa membayangkan dengan pancaindra mereka bentuk objek yang dituliskan itu.

f. Naratif

Akhir yang bercerita, menuliskan persoalan-persoalan yang terjadi secara naratif.

2.2.11 Buku Foto

Photobook atau buku foto merupakan sebuah buku yang berisi rangkaian foto – foto yang saling berkaitan satu sama lain. Kaitan antara foto – foto tersebut bisa mempunyai satu atau beberapa tema. Tema – tema yang biasa dipakai untuk membuat sebuah photobook bermacam-macam seperti tema Wedding, Wisuda, Baby Born, Birthday, Pre-Wedding, Iklan komersial bahkan acara kematian seseorang pun bisa dijadikan sebuah photobook. Sejarah photobook diawali dengan ditemukannya proses pencetakan fotografi konvensional bernama *Cyanotype* dan *Calotype*. Pada 1843-1853, *Photographs of British Algae: Cyanotype Impressions* karya Anna Atkins dapat dikatakan sebagai photobook pertama (Hartoyo, 2014).

Dalam karya ini, penulis memilih hasil dengan akhir dalam bentuk buku foto karena penulis merasa mampu dan memiliki ketertarikan dalam bidang foto jurnalistik. Biasanya foto jurnalistik dikaitkan dengan sebuah buku foto. Selain itu bentuk buku foto dipilih agar tema yang disajikan dapat tersampaikan dengan baik, runtut dan didampingi dengan teks feature. Dalam karya ini secara khusus membahas tentang pendidikan untuk pengungsi, dimana kerap kali pendidikan dikaitkan dengan sebuah buku.

2.2.12 Elemen Visual

Menurut Landa (2014, p. 19), desainer perlu menguasai prinsip dasar dari elemen desain agar dapat mengomunikasikan dan mengekspresikan hasil desain dengan baik. Beberapa jenis elemen desain dua dimensi yaitu garis,

bentuk, warna, dan tekstur. Dengan penerapan elemen desain yang maksimal, desainer dapat membuat berbagai jenis eksplorasi desain yang kreatif.

2.2.12.1 Layout

Dalam sebuah desain, layout berfungsi untuk mengontrol tata letak informasi seperti foto maupun kobreteks secara spesifik agar dapat menyampaikan informasi yang sesuai dengan hierarki (Ambrose & Harris, 2005, p. 10). Pada saat mendesain sebuah *layout* pada desain, berkaitan dengan penggunaan *grid*. *Grid* adalah garis bantu yang biasa digunakan dalam format untuk membuat *layout*. Penggunaan *layout* yang sesuai dapat menciptakan kreativitas sehingga pembaca bisa lebih mudah dan dapat menikmati konten yang disajikan.

Beberapa jenis *grid* yaitu *single-column grid*, *multicolumn grid*, *baseline grid*, dan *modular grid* yang bisa diaplikasikan dalam membuat sebuah *layout* (Landa, 2014, pp. 174-181). Pada buku “Pengungsi”, penulis menggunakan kombinasi *baseline grid* dan *modular grid*. *Baseline grid* berfungsi sebagai garis bantu untuk mengatur *spacing* antar kalimat. *Baseline grid* digunakan karena pada buku “Pengungsi” terdapat perancangan *layout* yang memiliki banyak teks (*heavy text*). Untuk *modular grid* digunakan sebagai panduan pada keseluruhan *layout*. Penggunaan *modular grid* mempermudah penulis untuk mengatur *hierarchy* sehingga pada setiap halaman yang dibuat bisa memiliki banyak variasi.

2.2.12.2 Warna

Salah satu dari elemen desain grafis dua dimensi adalah warna. Warna merupakan elemen desain yang kuat karena hanya bisa dilihat dengan menggunakan cahaya (Landa, 2014, p. 23) Warna juga dapat mengekspresikan emosi manusia seperti kemarahan, kegembiraan, kesedihan, cinta, kecemburuan, dan ketenangan (Edwards, 2004, p. 158). Warna dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu *saturation*, *value*, dan *hue*. Dalam kategori intensitas warna dari gelap ke terang, warna terang dapat mengindikasikan emosi yang ceria dan sebaliknya berlaku untuk warna dengan untuk mengindikasikan emosi yang mencekam.

Untuk menentukan warna yang akan digunakan pada desain, desainer perlu memahami teori percampuran warna dasar yang disebut warna primer. Disebut warna primer karena warna tersebut tidak didapat dari percampuran warna namun dengan warna primer yang dicampurkan, dapat menghasilkan warna baru (warna sekunder). Pada saat mendesain dengan layar komputer, tiga warna primer yang digunakan yaitu merah, hijau, dan biru (RGB). Sedangkan warna yang digunakan untuk tinta pada kertas maupun cat, menggunakan warna merah, kuning, dan biru (CMYK).

Penulis menggunakan warna biru tua sebagai warna utama biru dan krem. Menurut Edwards (2004, p. 180), biru tua melambangkan mimpi dan tidak mudah menyerah. Warna biru juga berkonotasi dengan melakolis, sesuai dengan tema pada buku “Pengungsi” yang ingin

menggambarkan perjuangan seorang pengungsi untuk mendapatkan hak dasar berupa pendidikan. Sedangkan warna krem melambangkan netralitas, kesederhanaan, dan menenangkan.

2.2.12.3 Tipografi

Tipografi menurut Landa (2014, p. 44) merupakan sebuah set karakter yang memiliki desain yang konsisten. Tipografi biasanya terdiri dari huruf, angka, simbol, dan tanda baca. Perbedaan antara *font* dan *typeface* adalah *font* merupakan *file* digital dari sebuah set karakter yang lengkap. Berdasarkan gaya visualnya, *typeface* dapat diklasifikasikan menjadi *sans serif*, *serif*, *blackletter*, *humanist*, dan *display*.

Pada perancangan ini, penulis menggunakan kombinasi dari dua jenis *typeface* yang berbeda yaitu serif dan sans serif. Penggunaan dua jenis tipografi yang berbeda untuk menciptakan kontras visual.